

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Melukis Anak Tunagrahita Di SLB Karya Bhakti

Luthfi Annaurotin*¹, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia
e-mail: *¹210611100074@student.trunojoyo.ac.id , ²nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di sebuah SLB Karya Bhakti yang terletak di Jl. Sidoyoso Wetan Lebar No. 14, RT. 005/RW. 12 Simokerto, Surabaya, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah guru dan siswa tunagrahita SLB Karya Bhakti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi. Dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita guru berperan penting sebagai inspirator, fasilitator, motivator, organisator, dan supervisor. Dengan menggunakan berbagai peran ini secara efektif, guru tidak hanya membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan teknis dalam melukis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan membangun kepercayaan diri yang kuat.

Kata kunci— peran guru, keterampilan melukis, tunagrahita

Abstract

This study aims to determine the role of teachers in developing painting skills for visually impaired children at SLB Karya Bhakti. This type of research is qualitative research with a descriptive qualitative method. This research was conducted at SLB Karya Bhakti located on Sidoyoso Wetan St. Lebar, No. 14, RT. 005/RW. 12, Simokerto, Surabaya, East Java. The subjects of the study were teachers and students of SLB Karya Bhakti with disabilities. Data collection was carried out through interviews, observations, and documentation. The researchers used semi-structured interviews to obtain information. In developing painting skills for children with disabilities, teachers play an important role as inspirers, facilitators, motivators, organizers, and supervisors. By using these various roles effectively, teachers not only help children with disabilities develop technical skills in painting, but also provide a well-rounded learning experience and build strong confidence.

Keywords—role of teacher, painting skills, mental retardation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan pendidikan sangat mempengaruhi persiapan seseorang untuk masa depan, karena menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan. Pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti memelihara dan memberikan latihan (Chandra, 2009). Pendidikan membawa dampak yang signifikan terhadap pengembangan individu yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Tibo dkk., 2022).

Guru memegang peran penting dalam proses pendidikan yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Murtafallo, dkk (2019) bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga mengarahkan, membimbing, serta menginspirasi peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan potensi dan minat mereka. Potensi ini dapat diperluas melalui pengajaran berbagai keterampilan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik (Mulyasa, 2015). Sebagai pendidik profesional, guru harus memiliki kompetensi khusus yang diperoleh melalui pendidikan formal. Mereka juga harus memiliki kemampuan lebih untuk mendampingi siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dan memastikan keberhasilan mereka dalam lingkungan pembelajaran sekolah. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tanggung jawab khusus dalam memastikan semua peserta didik dapat belajar dengan baik. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan keterampilan melukis. Seni lukis merupakan ekspresi dari pengalaman estetis manusia yang diungkapkan dalam bentuk gambar dua dimensi menggunakan berbagai unsur visual seperti garis, warna, bidang, tekstur, cahaya, dan ruang. (Setya, 2020). Dari definisi tersebut maka melukis dapat membantu peserta didik mengekspresikan diri dan meningkatkan kreativitas mereka khususnya pada anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah gangguan mental yang dapat ditemui dengan mudah di berbagai tempat, dengan karakteristik penderitanya yang memiliki IQ kurang dari 70. Hal ini sejalan dengan definisi tunagrahita menurut Widiastuti dan Winaya (2019) yang mengemukakan bahwa tunagrahita adalah kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dan keterbatasan dalam hal perkembangan kecerdasan dengan disertai keterbatasan dalam perilaku penyesuaian. Menurut Chasanah dan Pradipta (2019), tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami tantangan terkait intelegensi dan kemampuan adaptasi dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Anak-anak yang mengalami tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda dari anak-anak lainnya, mereka mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam semua aspek perkembangannya. Hal ini menyebabkan mereka menghadapi kesulitan dalam mengikuti kemampuan yang biasa diterima oleh orang di sekitar mereka.

Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam mengembangkan keterampilan melukis pada anak-anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak-anak dengan tunagrahita. Guru harus mampu mengenal situasi, kondisi, dan keterbatasan anak berkebutuhan khusus untuk memperbaiki keadaan dan kondisi mereka. Guru juga harus mampu memberikan pendampingan yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus jika mereka mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif kualitatif menurut Nasution (Nasution, 2009), adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendetail tentang berbagai situasi sosial. Metode deskriptif

kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran, menjelaskan, dan menguraikan dengan lebih rinci permasalahan yang akan diteliti, dengan cara mempelajari secara mendalam individu, kelompok, atau kejadian tertentu. Penelitian ini dilakukan di SLB Karya Bhakti yang terletak di Jl. Sidoyoso Wetan Lebar No. 14, RT. 005/RW. 12 Simokerto, Surabaya, Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa tunagrahita SLB Karya Bhakti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara guru, pengamatan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditemukan beberapa peran guru di SLB Karya Bhakti. Peran guru ini terkait dengan peran mereka dalam mengembangkan keterampilan melukis anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Peran mereka terdiri dari guru sebagai inspirator, fasilitator, motivator, organisator, dan supervisor bagi anak tunagrahita.

Peran Guru sebagai Inspirator

Peran guru sebagai sumber inspirasi adalah ketika seorang guru mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk berkembang dan mengoptimalkan potensi mereka secara penuh, sehingga dapat mencapai prestasi yang luar biasa, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat (Wiyani, 2012). Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Bhakti memiliki peran yang sangat penting sebagai inspirator dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita. Inspirasi dari seorang guru tidak hanya tentang mengajarkan teknik-teknik dasar melukis, tetapi juga tentang memberikan ide-ide baru, motivasi, dorongan, dan keyakinan kepada anak tunagrahita bahwa mereka mampu mengekspresikan diri melalui seni lukis. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberi teladan dan membimbing secara emosional serta psikologis.

Proses pengembangan keterampilan melukis bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang terstruktur dari guru. Guru perlu memahami tingkat kemampuan individu setiap anak, serta menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini meliputi pengenalan teknik-teknik dasar seperti menggambar garis, mengenal warna, hingga teknik-teknik lanjutan, tergantung pada tingkat perkembangan anak tunagrahita tersebut.

Anak tunagrahita sering menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan diri mereka secara verbal atau dalam situasi sosial yang kompleks. Melalui melukis, mereka dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan imajinasi mereka dengan cara yang lebih bebas dan tanpa tekanan. Guru berperan dalam memberikan ruang bagi ekspresi kreatif ini, memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak tunagrahita menemukan dan mengembangkan bakat seni mereka.

Pembelajaran melukis bagi anak tunagrahita tidak hanya memberikan keterampilan artistik, tetapi juga memiliki manfaat psikologis dan emosional yang signifikan. Aktivitas melukis dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, membantu mengatasi kecemasan atau stres, serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat memanfaatkan proses seni lukis ini sebagai sarana terapi yang mendukung perkembangan holistik anak tunagrahita.

Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru yang mampu mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Bhakti juga berperan penting sebagai fasilitator dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya memberikan instruksi dan bimbingan, tetapi juga menciptakan

lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak tunagrahita untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat seni mereka. Guru berfungsi sebagai penghubung antara anak tunagrahita dengan dunia seni, membantu mereka melewati tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam menguasai keterampilan melukis.

Pendekatan guru sebagai fasilitator membutuhkan kepekaan terhadap kebutuhan individual anak tunagrahita. Guru perlu memahami tingkat perkembangan, minat, dan kemampuan seni masing-masing anak, serta menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai. Pendekatan yang terstruktur membantu anak tunagrahita belajar langkah demi langkah, mulai dari teknik dasar seperti menggambar garis dan mengenal warna, hingga teknik-teknik lanjutan, sesuai dengan kemampuan mereka.

Sebagai fasilitator, guru bertujuan untuk mendorong anak tunagrahita untuk mengembangkan kreativitas dan mengekspresikan diri mereka melalui seni lukis. Melalui pendekatan yang mendukung dan dorongan positif, guru membantu anak tunagrahita menemukan potensi artistik mereka dan merasa nyaman dalam berekspresi secara visual. Aktivitas melukis menjadi cara bagi mereka untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka dengan cara yang unik dan pribadi. Pengembangan keterampilan melukis tidak hanya memberikan manfaat artistik, tetapi juga manfaat holistik bagi anak tunagrahita. Aktivitas melukis dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, meningkatkan koordinasi mata-tangan, serta memperkuat kemampuan dalam memproses informasi visual.

Peran Guru sebagai Motivator

Anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita, sering menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri mereka. Melalui seni lukis, mereka memiliki kesempatan untuk menyalurkan kreativitas dan ekspresi secara unik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan ini dengan percaya diri dan penuh semangat.

Menurut Sanjaya (2008), peran guru sebagai motivator meliputi dua hal utama: pertama, menjelaskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai, dan kedua, menginspirasi minat belajar siswa dengan menggunakan berbagai cara yang relevan. Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Bhakti berperan sebagai motivator utama dalam mengembangkan keterampilan melukis anak berkebutuhan khusus. Mereka bukan hanya mengajarkan teknik-teknik dasar melukis, tetapi juga memberikan dorongan dan keyakinan kepada anak-anak. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya terkait dengan keterampilan melukis itu sendiri, tetapi juga tentang menghargai ekspresi diri dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

Aktivitas melukis bukan hanya tentang menghasilkan karya seni, tetapi juga memberikan anak-anak tunagrahita kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pengalaman mereka. Guru sebagai motivator memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dalam menjelajahi kreativitas mereka tanpa rasa takut melakukan kesalahan, ini membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Arianti (2019) bahwa motivasi yang diberikan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan memberikan dukungan, guru membantu anak-anak tunagrahita merasa nyaman dan terbuka dalam mengekspresikan diri mereka.

Peran Guru sebagai Organisator

Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Bhakti berperan sebagai organisator yang mengelola dan menyusun program pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita. Sebagai organisator, guru bertanggung jawab untuk merancang modul ajar yang terstruktur dan terencana secara sistematis. Mereka memilih metode pengajaran, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, serta mengelola waktu dan

sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran anak tunagrahita dalam mengasah bakat seni mereka.

Guru sebagai organisator merancang modul ajar yang terintegrasi dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita. Mereka menyusun rangkaian aktivitas yang bertahap, mulai dari pengenalan teknik dasar seperti menggambar garis dan memahami warna, hingga pengembangan kemampuan melukis yang lebih kompleks. Modul ajar yang terpadu membantu anak tunagrahita membangun fondasi yang kokoh dalam seni lukis, sambil mempertimbangkan perkembangan dan keunikan setiap individu.

Sebagai organisator, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi anak tunagrahita untuk belajar dan mengembangkan keterampilan melukis mereka. Lingkungan ini tidak hanya mencakup ruang fisik yang aman dan nyaman, tetapi juga atmosfer yang mendorong kreativitas dan ekspresi diri. Guru mengatur peralatan seni yang sesuai dan memastikan bahwa setiap anak tunagrahita memiliki akses yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam aktivitas melukis.

Sebagai bagian dari peran organisator, guru melakukan evaluasi terhadap progres anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan melukis. Mereka menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur pencapaian anak, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membuat penyesuaian dalam modul ajar atau pendekatan pengajaran jika diperlukan. Pemantauan yang cermat membantu guru memahami perkembangan setiap anak secara individu dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan atau didukung lebih lanjut.

Peran Guru sebagai Supervisor

Peran guru sebagai supervisor melibatkan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar mereka. Selain itu, guru juga bertugas mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi peserta didik dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut (Mutiaramses dkk., 2021). Sebagai supervisor, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Karya Bhakti memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memandu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan melukis mereka. Peran ini melibatkan pengamatan langsung terhadap proses belajar melukis, memberikan umpan balik konstruktif, serta memberikan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan seni anak tunagrahita.

Sebagai supervisor, guru secara teratur melakukan pengamatan terhadap anak tunagrahita saat mereka sedang melukis. Guru memperhatikan teknik yang digunakan, kemampuan dalam mengendalikan alat gambar, dan ekspresi kreatif mereka. Evaluasi berkala ini membantu guru dalam memahami kemajuan anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan melukis serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Selain mengamati, guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anak tunagrahita. Umpan balik ini berfokus pada aspek teknis seperti peningkatan keterampilan melukis, penggunaan warna, komposisi, dan ekspresi artistik secara umum. Guru menggunakan pendekatan yang sesuai dan mendukung untuk membantu anak tunagrahita memahami kekuatan mereka dan mengatasi tantangan dalam proses melukis.

Sebagai supervisor, guru juga memberikan bimbingan personal kepada anak tunagrahita untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam melukis. Bimbingan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan rasa percaya diri. Guru bertindak sebagai mentor dan figur yang dapat dipercaya bagi anak tunagrahita dalam proses belajar mereka.

KESIMPULAN

Peran guru di SLB Karya Bhakti dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita menunjukkan keberagaman fungsi yang penting. Guru tidak hanya berperan sebagai inspirator, fasilitator, motivator, organisator, dan supervisor, tetapi juga sebagai pendukung utama dalam membantu anak-anak tunagrahita mengekspresikan diri mereka melalui seni lukis. Dengan menggunakan peran-peran ini secara efektif, guru tidak hanya membantu anak tunagrahita mengembangkan keterampilan teknis dalam melukis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan membangun kepercayaan diri yang kuat. Proses ini tidak hanya berdampak pada kemampuan artistik mereka, tetapi juga pada perkembangan pribadi, sosial, dan emosional anak-anak tunagrahita secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan melukis di SLB Karya Bhakti tidak hanya menjadi wadah untuk mengeksplorasi bakat seni anak-anak tunagrahita, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

SARAN

Mengacu pada penelitian ini, ada saran yang dapat peneliti berikan kepada penelitian yang lain. Penelitian yang lain dapat berfokus untuk meneliti mengenai kendala dan solusi dalam mengembangkan keterampilan melukis anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Hal ini dianjurkan dikarenakan peneliti mengalami keterbatasan waktu dalam mengumpulkan data secara detail di lokasi penelitian. Informasi tentang kendala dan solusi tersebut dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

REFERENSI

- Arianti. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Chandra, F. (2009). *Peran partisipasi kegiatan di alam masa anak, pendidikan dan jenis kelamin sebagai moderasi terhadap perilaku ramah lingkungan*. Yogyakarta: Universita Gadjah Mada.
- Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). pengaruh penggunaan media sempoa geometri pada kemampuan berhitung tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12-17.
- Marpaung, Tika Pratiwi., & Dodi Pasila Putra. (2022). Peran guru dalam mengembangkan bakat anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10034-10042.
- Setya, R W. (2020). *Aliran seni lukis Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi guru profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo, A. & others. (2019). peran guru ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat siswa di MI Miftahul Ulum 02 Gumukrejo Karangsono Bangsalsari Jember. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 149-163. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.421>
- Mutiaramses, M., S, N., & Murni, I. (2021). peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.405>

- Nasution, S. (2009). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Bandung: Bumi Aksara
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Alfabet.
- Sulistiani, Irma., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261-1268.
- Tibo, P., Elpina Padang, M., & Sipayung, R. (2022). Peran guru dalam mewujudkan keterampilan vokasional memanfaatkan barang bekas secara kreatif bagi anak tunagrahita pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 051-061. <https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.39>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 116-126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>
- Wiyani, N. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.